

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Pembelajaran

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode ialah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu rencana yang telah disusun, agar tercapai sesuai dengan tujuan secara optimal. Menurut J.R. David, menjelaskan bahwa metode dapat digunakan untuk merealisasikan rencana yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Abdul Gafur, metode ialah langkah yang dilakukan untuk membantu dalam merealisasikan proses kegiatan yang lebih optimal, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peran yang penting yaitu sebagai sub-sistem yang membawa pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif, serta dapat membangkitkan minat siswa dalam memperoleh pengetahuan. Jadi, metode menjelaskan tentang cara atau langkah-langkah.<sup>2</sup>

Menurut UU No.20. Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20, pembelajaran merupakan proses hubungan interaksi antara siswa dengan guru serta sumber belajar di dalam lingkungan belajar.<sup>3</sup> Menurut Ariepp Hidayat dkk, pembelajaran adalah proses dimana guru memberikan dorongan agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, akhlak, serta membentuk perilaku dan kepercayaan pada siswa.<sup>4</sup> Jadi, pembelajaran ialah suatu proses untuk mendorong dan membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah upaya guru dalam melakukan hubungan interaksi dengan siswa di dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 193.

<sup>2</sup> Ariepp Hidayat, Maemunah Sa'diyah, Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor", *Jurnal Pendidikan Islam* 09, No. 01 (2020): 73, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/639/501>

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional," (08 Juli 2003).

<sup>4</sup> Ariepp Hidayat, Maemunah Sa'diyah, Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor", 73

<sup>5</sup> Ariepp Hidayat, Maemunah Sa'diyah, Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor", 73.

Dapat disimpulkan, bahwa metode pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam suatu lingkungan belajar melalui interaksi antara siswa dan guru serta sumber belajar untuk mencapai tujuan serta agar menciptakan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran berfungsi untuk memperlancar dalam proses kegiatan pembelajaran yang berdasarkan pada tujuan tertentu. Metode pembelajaran dapat dikatakan baik, apabila dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

## 2. Fungsi Metode Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, menjelaskan beberapa fungsi metode dalam pembelajaran antara lain:<sup>6</sup>

### a. Alat Motivasi Ekstrinsik

Metode pembelajaran memiliki peranan sebagai alat motivasi ekstrinsik (dari luar diri siswa). Motivasi tersebut akan mendorong siswa untuk membangkitkan gairah semangat belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

### b. Sebagai Strategi Pembelajaran

Setiap siswa mempunyai daya serap yang berbeda-beda, ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor intelegensi dapat berdampak pada daya serap siswa terhadap perolehan materi pembelajaran dari guru. Perbedaan tersebut harus membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi merupakan rencana yang ditetapkan oleh guru agar siswa lebih mudah menangkap materi pelajaran. Sedangkan metode dapat digunakan untuk merealisasikan strategi atau rencana yang telah ditetapkan. Sehingga, setiap guru harus dapat menentukan metode pembelajaran mana yang cocok untuk nantinya diaplikasikan di kelas dan juga disesuaikan dengan karakteristik siswa.

### c. Alat untuk Mencapai Tujuan

Metode pembelajaran ialah sebuah alat agar siswa dapat mencapai tujuan belajar. Tujuan ialah suatu cita-cita yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai, jika komponen lainnya saling berhubungan. Salah satu komponen tersebut yaitu metode

---

<sup>6</sup> Mushlihah, "Fungsi Metode Pembelajaran" Referensi makalah, 01 Oktober 2012. <https://www.referensimakalah.com/2012/10/fungsi-metode-pembelajaran.html?=1>

pembelajaran. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka guru dapat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dirumuskan agar siswa mempunyai keterampilan tertentu, sehingga metode yang hendak digunakan disesuaikan menggunakan tujuan.

### 3. Prinsip Metode Pembelajaran

Diantara prinsip-prinsip metode pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Setiap metode pembelajaran biasanya mempunyai tujuan. Maksudnya, dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran itu berdasarkan atas tujuan yang akan dilaksanakan, serta digunakan guna mencapai tujuan tersebut.
- b. Dalam memilih suatu metode pembelajaran, hendaknya guru menyediakan kesempatan untuk belajar bagi siswa, yang berdasarkan pada kondisi siswa, pribadi guru dan lingkungan belajar.
- c. Metode pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien, apabila ditunjang menggunakan media pembelajaran atau audio visual.
- d. Metode yang baik adalah jika dapat berhasil dalam mencapai tujuan suatu pembelajaran.
- e. Setiap metode pembelajaran itu dapat dinilai, apakah metode tersebut sudah tepat atau tidak cocok. Evaluasi hasil belajar dapat menentukan efektif atau ketepatangunaan suatu metode pembelajaran.
- f. Dalam menggunakan metode pembelajaran harus bervariasi. Maksudnya, guru perlu menggunakan bermacam-macam metode secara bersamaan. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan bermacam aspek pola tingkah laku siswa.<sup>7</sup>

### 4. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Jenis-jenis metode pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan cara penyajian materi pelajaran secara lisan (verbal) kepada siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini baik atau bagus jika dalam

---

<sup>7</sup> Arieq Hidayat, Maemunah Sa'diyah, Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor", 74.

pengaplikasiannya diatur secara baik dengan bantuan alat dan media pembelajaran, serta harus memperhatikan batas-batas dalam pengaplikasiannya.<sup>8</sup> Metode ini paling sering digunakan guru sebagai metode utama di sekolah. Walaupun sekarang dalam prakteknya, metode ini sudah jarang dijumpai di sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, melainkan dalam penggunaannya divariasikan dengan metode yang lain seperti: metode tanya jawab, metode diskusi, penugasan dan sebagainya. Metode ceramah ialah metode yang cukup murah dan cukup mudah dilakukan, karena tidak membutuhkan peralatan yang lengkap, melainkan hanya mengandalkan suara guru, oleh karena itu tidak membutuhkan persiapan yang rumit.<sup>9</sup>

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara menyampaikan materi pelajaran melalui pertanyaan serta jawaban, yang dilakukan oleh guru maupun siswa.<sup>10</sup> Metode ini digunakan untuk menumbuhkan cara berpikir siswa serta menuntun siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam interaksi ini terdapat hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa. Tujuan metode ini yaitu untuk membuktikan dan melihat sejauh mana, materi pelajaran yang sudah dipahami siswa, serta guna memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami.<sup>11</sup>

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang cukup baik dan cocok digunakan, karena dapat membantu siswa dalam mencari jawaban menggunakan usaha sendiri sesuai fakta dan data yang benar.<sup>12</sup> Dalam metode ini guru yang menjelaskan, sedangkan siswa mengamati dan mendengarkan. Metode ini dilakukan dengan cara

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 194.

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196.

<sup>10</sup> Euis Nur Aisyah dkk, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran (Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar)* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006), 52, <https://ayahalby.wordpress.com/>

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 210.

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 197.

mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda asli maupun sekadar tiruan. Hal ini dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, karena siswa tidak hanya mendengarkan, melainkan juga dapat melihat keadaan secara langsung.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa dihadapkan pada suatu masalah, dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dapat memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Diskusi disini bukan debat adu argumentasi, melainkan bertukar pengalaman untuk menentukan suatu keputusan secara bersama.

Dalam proses pembelajaran biasanya terdapat dua jenis diskusi, yakni diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar. Metode ini memiliki kelebihan yakni dapat menumbuhkan siswa agar lebih kreatif dalam memberikan pendapat, serta dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi suatu permasalahan. Namun, metode ini dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga kadang tidak sesuai dengan apa yang sebelumnya telah direncanakan. Selain itu, biasanya terdapat siswa yang ramai sendiri di dalam kelompok, sehingga guru harus dapat memberikan pengawasan yang lebih pada tiap kelompok..<sup>13</sup>

e. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode pembelajaran dengan cara menyajikan materi pelajaran berupa peniruan dalam bentuk memperagakan, memeransertakan, serta memainkan, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Metode ini sangat bagus untuk mengecek keterampilan kognitif yang diperoleh melalui metode lain, serta untuk mengubah perilaku siswa.<sup>14</sup> Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari suatu konsep atau prinsip, memberikan motivasi belajar pada siswa, serta membiasakan siswa untuk melakukan

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 200-204.

<sup>14</sup> Euis Nur Aisya dkk, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran (Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar)*, 73-74.

kegiatan kerja sama dalam kelompok, karena dalam metode ini siswa nantinya akan menjelaskan hasil kerjanya sendiri maupun kelompok di depan kelas.<sup>15</sup>

f. Metode Pemberian Tugas (Resifasi- *Recitation*)

Metode pemberian tugas atau disebut dengan pekerjaan rumah (PR) merupakan metode pembelajaran dengan cara menyajikan materi pelajaran dengan memberi penugasan siswa untuk melaksanakan kegiatan di luar jam pelajaran tatap muka. Melalui bermacam tugas, siswa dapat mengembangkan dan memperluas kreativitas, wawasan dan keterampilan. Tujuan metode ini yaitu untuk mendorong dan menginspirasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir serta dapat melakukan sesuatu tanpa dibantu orang lain.<sup>16</sup>

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan suatu cara menyampaikan materi pelajaran yang memfokuskan interaksi antar anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas belajar secara bersama. Dalam pelaksanaannya, topik pembahasan harus dipilih sesuai dengan kerja kelompok serta dirumuskan secara jelas mengenai tugas bagi setiap kelompok. Tujuan menggunakan metode ini yaitu untuk menumbuhkan minat dan potensi kerjasama di antara siswa, serta menyelesaikan lebih dari satu tugas dengan keterampilan yang sama.<sup>17</sup>

## 5. Dasar Memilih Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dan perhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran, yaitu antara lain :

a. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran

Setiap guru tugas utamanya yaitu mendidik dan mengajar perlu benar-benar memahami secara jelas mengenai tujuan pendidikan. Pemahaman mengenai tujuan pendidikan ini, jelas memerlukan sebab tujuan yang dijadikan sebagai sasaran dan pedoman, serta memiliki fungsi sebagai pemilihan serta penentuan alat-alat termasuk

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 205

<sup>16</sup> Euis Nur Aisyah dkk, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran (Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar), 67.

<sup>17</sup> Euis Nur Aisyah dkk, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran (Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar), 70.

metode yang digunakan dalam mengajar.<sup>18</sup> Metode dengan tujuan pembelajaran saling berkaitan yang didasarkan pada keadaan, bahwa metode adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu metode yang dapat digunakan sangat ditentukan oleh kondisi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.<sup>19</sup> Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Abdul Majid, bahwa urgensi penyusunan rumusan pembelajaran dalam RPP yaitu: (1) supaya guru dapat memilih strategi, materi, metode, media, serta urutan kegiatan, (2) supaya guru mempunyai komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar agar tujuan tercapai, (3) dapat membantu guru dalam memastikan evaluasi yang benar.<sup>20</sup>

Menurut Bloom, dijelaskan bahwa kemampuan yang ada pada tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Setiap ranah memiliki tingkatan kemampuan yang berkisar dari potensi kualitas rendah hingga kualitas kemampuan yang tinggi. Ranah kognitif mencakup perilaku yang menekankan aspek intelektual meliputi: pengetahuan, pemahaman, keterampilan berpikir, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakup perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti: minat, sikap, member tanggapan, penilaian, dan cara penyesuaian diri. Ranah psikomotor mencakup perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik antara lain: menulis dengan tangan, mengetik, mengoperasikan mesin dan persepsi kesiapan.<sup>21</sup>

b. Aktivitas dan pengetahuan awal siswa

Sebelum guru masuk kelas untuk memberikan materi pengajaran kepada siswa, hendaknya guru harus mengenali pengetahuan awal siswa, sehingga ketika guru memberikan

---

<sup>18</sup> Teguh Harisman, "Dasar Pertimbangan Memilih Strategi, Metode, Teknik dalam Pembelajaran PAI", Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 5, <https://osf.io/9sa6g/download>

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 108

<sup>20</sup> Teguh Harisman, "Dasar Pertimbangan Memilih Strategi, Metode, Teknik dalam Pembelajaran PAI", 6.

<sup>21</sup> Wikipedia, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi Bloom](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)

Taksonomi

Bloom,

materi pembelajaran tidak kecewa dengan hasil yang dicapai oleh siswa. Dalam memperoleh pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pre-test tertulis dan tanya jawab diawal pembelajaran. Setelah mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi dan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang akan digunakan oleh guru sangat bergantung pada pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal ini dapat berasal dari pokok bahasan yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Jika siswa memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau pengalaman, kemungkinan mereka belum dapat menggunakan metode belajar mandiri. Metode yang dapat diterapkan adalah ceramah, demonstrasi, pratikum, bermain peran, dan lain-lain. Sebaliknya jika siswa sudah memahami prinsip, konsep, dan fakta, maka guru dapat menggunakan metode diskusi, studi mandiri, dan studi kasus. Sifat metode ini ialah lebih banyak analisis dan pemecahan masalah.<sup>22</sup>

c. Bahan/ materi pembelajaran

Gagne (1976) menjelaskan bahwa materi belajar meliputi dari konsep, prinsip, prosedur dan fakta. Setiap jenis materi belajar tersebut memiliki tingkatan kesulitan diantaranya dari bahan belajar dasar, kelanjutan dan tinggi. Berdasarkan keragaman bahan belajar tersebut maka diperlukan adanya penggunaan variasi metode dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenis materi pelajaran itu sendiri. Metode tertentu ada yang dapat digunakan untuk membahas seluruh materi pelajaran, tetapi ada metode tertentu yang hanya tepat digunakan untuk materi tertentu pula. Jadi, metode yang digunakan guru tidak lepas dari bentuk dan isi materi pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.<sup>23</sup>

d. Sumber belajar

Sumber belajar juga merupakan salah satu dasar yang harus diperhatikan dalam menentukan suatu metode. Kondisi sumber belajar dipengaruhi oleh kondisi diri, baik internal maupun eksternal. Kondisi internal terkait dengan pemahaman terhadap bahan kajian, pemahaman penggunaan metode dan kemampuan mengelola kegiatan

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 110.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 111



pembelajaran, sedangkan kondisi eksternal yaitu kondisi di luar diri sumber belajar yang dapat mempengaruhi terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran. Kemampuan sumber belajar yang lain memiliki perbedaan. Sumber belajar harus mempertimbangkan kondisi diri dalam menggunakan metode tersebut, baik yang menyangkut pemahaman materi belajar, pemahaman penggunaan metode maupun kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran.

e. Alokasi waktu dan sarana penunjang

Waktu yang tersedia dalam penyampaian materi pembelajaran adalah satu jam pelajaran (45 menit). Jadi metode yang harus digunakan oleh guru harus dirancang terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh seorang pendidik, dan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi. Seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode yang akan digunakan adalah metode diskusi, atau ceramah dapat dilakukan. Hal ini tidak berarti bahwa metode lain tidak digunakan, metode ceramah dalam waktunya yang dialokasikan selama beberapa menit untuk memberikan petunjuk dan arahan. Kemudian memungkinkan menggunakan metode diskusi, karena dari hasil tersebut, siswa perlu pemecahan masalah yang dihadapinya.<sup>24</sup>

f. Jumlah siswa

Metode yang digunakan guru di dalam kelas, hendaknya perlu memperhatikan jumlah siswa yang hadir dan rasio guru dan siswa, agar proses pembelajaran berjalan efektif. Ukuran kelas juga menentukan pencapaian keberhasilan, terutama dalam pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Pada sekolah dasar, umumnya mereka menerima siswa paling banyak 40 orang dan sekolah lanjutan 30 orang. Jika ukuran kelas besar dan jumlah siswa yang banyak dapat menggunakan metode ceramah. Hal tersebut lebih efektif, walaupun metode ceramah memiliki banyak kelemahan dibandingkan dengan metode lain, terutama dalam mengukur keberhasilan siswa. Selain menggunakan metode ceramah, guru juga dapat melakukan tanya jawab dan diskusi. Pada kelas kecil, guru dapat

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 111.

menerapkan metode tutorial, karena pemberian umpan balik dapat cepat dilakukan.<sup>25</sup>

## B. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

### 1. Pengertian Metode Pembelajaran SAS

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, kita harus mampu menentukan, memilih, serta dapat menggunakan metode yang cocok, agar tujuan pembelajaran membaca dapat berhasil.<sup>26</sup> Metode SAS bersumber pada ilmu jiwa Gestalt, dengan menitikberatkan pada keseluruhan yang tidak sama dengan jumlah bagian-bagiannya. Menurut Gestalt, penginderaan dan kesadaran merupakan suatu keseluruhan.<sup>27</sup> Sedangkan Menurut Muammar, metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang dimulai dengan menyajikan kalimat utuh, kemudian diuraikan menjadi kata, hingga menjadi suku kata, dan huruf-huruf yang berdiri sendiri. Kemudian digabungkan kembali mulai dari huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat yang lengkap atau utuh.<sup>28</sup>

Metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan, dapat menyajikan struktur kalimat yang berasal dari pengalaman bahasa siswa sendiri. Misalnya: guru dapat menggunakan gambar, benda nyata, dan tanya jawab untuk menggali dan menemukan bahasa siswa. Melalui kegiatan tersebut, dapat ditemukan struktur kalimat sebagai pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, siswa diajak untuk mengenal konsep kata hingga ke satuan bahasa terkecil, yaitu huruf.

SAS memiliki kepanjangannya yaitu struktural, analitik, dan sintetik. **Pertama**, struktural. Struktur disini adalah struktur bahasa, yang terdiri dari kalimat. Kalimat adalah bagian terkecil dari bahasa. Kalimat adalah struktur dan memiliki bagian yang disebut sebagai unsur bahasa (kata, suku kata, dan bunyi atau

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 112.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa* (Jawa Tengah: Modul Program Sertifikasi D-II Guru Madrasah Ibtidaiyyah Bernuansa Islam, MSD-II GMI/4 SKS/1-12, 27 Maret 2001), 133.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, 135.

<sup>28</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020), 39,

<http://repository.uinmataram.ac.id/406/1/Buku%20Membaca%20Permulaan%20di%20Sekolah%20Dasar.pdf>

huruf). Berbahasa berarti pengucapan, penulisan, penyebutan atau penggunaan struktur bahasa dimulai dari struktur kalimat dan dilanjutkan dengan struktur kalimat berikutnya. **Kedua**, analitik. Analitik berarti memisahkan, membagi, menguraikan, dan sebagainya. Berarti, bahwa struktur kalimat, terlebih dahulu dianalisis untuk dipisahkan dari strukturnya sehingga akan lebih mudah untuk dipelajari. **Ketiga**, sintetik. Sintetik berarti menyatukan, menggabungkan, menyusun, dan lain-lain. Jadi, sintetik dapat mengarahkan siswa untuk mengenal kembali bentuk struktur pada bagian pertama dan kedua di atas.<sup>29</sup>

## 2. Alasan yang Mendasari Metode SAS

Metode SAS adalah salah satu metode yang paling cocok dalam mengajarkan bahasa, khususnya membaca permulaan. Adapun dasar untuk pemilihan metode SAS dalam pengajaran bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Setiap bahasa lisan dan bahasa tulis muncul dalam struktur.
- b. Proses kehidupan mental dalam menyerap semua rangsangan kehidupan, dapat berjalan dalam menguraikan secara struktur.
- c. Penafsiran suatu makna dapat melalui rangkaian dalam struktur.
- d. Unit bahasa terkecil adalah kalimat.
- e. Setiap kalimat yang utuh dan lengkap tentunya memiliki struktur.<sup>30</sup>

## 3. Kelebihan Metode SAS

Menurut Muammar, metode SAS mempunyai kelebihan antara lain:

- a. Siswa dapat mudah dalam mengikuti langkah, sehingga lebih cepat bisa membaca.
- b. Siswa lebih terbantu dalam membaca permulaan.
- c. Siswa dapat memahami bacaan secara lancar.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Imas Kusniasih dan Berlin, metode SAS mempunyai kelebihan, antara lain:

- a. Siswa dalam belajar menjadi lebih aktif.
- b. Siswa dapat mengetahui struktur kalimat secara utuh, mulai dari kalimat hingga huruf.
- c. Siswa dapat menyusun huruf, hingga menjadi kalimat.

<sup>29</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, 39-40.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, 135-136.

<sup>31</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, 41.

- d. Siswa terbiasa untuk memecahkan masalah.<sup>32</sup>

#### 4. Langkah-langkah Metode SAS

Adapun rangkaian pelaksanaan metode SAS antara lain:

- a. Mula-mula peserta didik dihadapkan pada sebuah kalimat.
- b. Kemudian kalimat tersebut diuraikan atas kata-kata yang membangunnya.
- c. Kata-kata tersebut kemudian diuraikan atas suku-sukunya.
- d. Setiap suku kata kemudian dirinci atau diurai lagi atas huruf-huruf yang mendukungnya.
- e. Langkah selanjutnya yaitu mensintesis huruf-huruf tadi menjadi suku kata, kemudian menjadi kata, kemudian menjadi kalimat seperti semula.<sup>33</sup>

#### 5. Tahapan Pelaksanaan Metode SAS

Metode SAS dalam pembelajaran ini dilaksanakan dengan tahapan atau langkah-langkah antara lain: menggunakan buku dan tanpa buku.<sup>34</sup>

**Pertama**, pembelajaran membaca permulaan menggunakan buku yaitu pada kegiatan membaca, siswa sudah menggunakan buku. Membaca menggunakan buku akan mengarahkan siswa mengikuti bacaan yang sudah tercantum dalam buku.

**Kedua**, pembelajaran membaca permulaan tanpa menggunakan buku dilakukan dengan cara, antara lain:

- a. Merekam bahasa siswa. Guru mengamati dan merekam bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan bacaan, dengan tujuan agar siswa dapat lebih mudah membaca tanpa kesulitan karena bahasa yang terdapat dalam bacaan merupakan bahasa siswa itu sendiri.
- b. Menampilkan gambar sambil bercerita. Guru memperlihatkan gambar kepada siswa sambil bercerita sesuai dengan gambar. Guru menggunakan kalimat dalam bercerita sebagai pola dasar untuk bahan membaca.
- c. Membaca gambar. Guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memasak sambil mengucapkan kalimat 'ini ibu'. Kemudian siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan arahan dan bimbingan guru.

---

<sup>32</sup> Dewi Kusuma dan Naela Makhbubah, "Penerapan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD", *Jurnal ASWAJA* 03, No 01, (Maret 2022): 6, <http://journal.unicirebon.ac.id/index.php/jeas/article/view/213>

<sup>33</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pendiidkan Keterampilan Berbahasa*, 136.

<sup>34</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, 40.

- d. Membaca gambar dengan kartu kalimat. Jika siswa sudah dapat membaca gambar dengan lancar, maka guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Guru dapat menggunakan bantuan media berupa papan flanel atau papan selip, kartu kalimat, kartu kata, dan kartu huruf. Media tersebut digunakan untuk memudahkan siswa dalam menguraikan dan menggabungkan kembali sebuah kalimat.
- e. Membaca kalimat secara struktural. Jika siswa mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, kemudian sedikit demi sedikit gambar dikurangi agar nantinya dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Kegiatan ini menggunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flanel.
- f. Proses analitik. Setelah siswa dapat membaca kalimat, langkah selanjutnya dimulai dengan menganalisis kalimat tersebut menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.
- g. Proses sintetik. Setelah mengenal huruf-huruf di dalam kalimat yang diuraikan, kemudian huruf-huruf tersebut siswa rangkai kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula.<sup>35</sup>

### C. Keterampilan Membaca Permulaan

#### 1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis.<sup>36</sup> Sesuai dalam amanat Undang-Undang No 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahwa membaca adalah salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan ditumbuhkan dalam pendidikan bahasa.<sup>37</sup> Membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melatih otak dan memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Oleh karena itu,

<sup>35</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, 40-41.

<sup>36</sup> Irdawati, Ynidar, dan Darmawan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol, Universitas Tadulako", 4.

<sup>37</sup> Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Jakarta: Depdiknas.

anak mulai dari kelas awal SD/MI harus memperoleh latihan membaca yang baik khususnya yaitu membaca permulaan.

Dalam dunia pendidikan kompetensi literasi atau membaca merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, semua proses belajar tentu tidak hanya didasarkan pada kegiatan membaca saja, tetapi juga menulis. Melalui kegiatan literasi membaca dan menulis kita dapat menggali dan menjelajahi luasnya dunia ilmu dari berbagai penjuru dunia dan dari berbagai era masa lalu dan masa kini. Menurut William D. Baker, 85% kegiatan belajar di perguruan tinggi misalnya berfokus pada kegiatan membaca. Jadi, kemampuan dalam baca tulis digunakan sebagai batu loncatan untuk mencapai kesuksesan setiap individu, baik dalam konteks sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.<sup>38</sup>

Dalman mengatakan bahwa membaca ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah upaya untuk menggali makna yang terkandung dalam tulisan.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Mulyono Abdurahman (2003), membaca merupakan kegiatan kompleks yang terdiri dari fisik dan mental. Kegiatan fisik yang berkaitan dengan membaca ialah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan kegiatan mental melibatkan memori atau ingatan serta pemahaman. Seseorang dikatakan dapat membaca dengan baik, jika ia dapat melihat huruf dengan jelas, mampu menggerakkan matanya secara lincah serta berhasil mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat serta memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.<sup>40</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “keterampilan” berarti kemampuan menuntaskan tugas, sedangkan “membaca” berarti melihat serta memahami isi tulisan dengan mengeja serta melafalkan isi tulisan. St. Y. Slamet menjelaskan bahwa,

---

<sup>38</sup> Kholid A. Harras, *Modul 1 Hakikat dan Proses Membaca*, PBN4108/MODUL 1: 1.6.

<http://repository.ut.ac.id/4744/1/PBN4108-M1.pdf>

<sup>39</sup> A. Nurasifah Hasyim, “Pengaruh Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 67 Kasuso Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), 12, [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/74-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/74-Full_Text.pdf).

<sup>40</sup> Irdawati, Ynidar, dan Darmawan, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol, Universitas Tadulako”, 4.

Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) adalah dua aspek keterampilan berbahasa yang memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>41</sup> Menurut Kuntarto bahwa membaca permulaan adalah salah satu program dalam sistem pembelajaran yang harus berorientasi pada keterampilan membaca permulaan ketika siswa mulai memasuki bangku sekolah di kelas awal, yaitu kelas 1 SD, sehingga membaca permulaan dijadikan sebagai menu utama dalam proses pembelajaran.<sup>42</sup>

Menurut Sabarti Akhadiah, membaca permulaan untuk SD/MI itu hanya berjalan dalam kurun waktu dua tahun, yaitu kelas I dan II. Dalam kelas tersebut, membaca merupakan suatu kegiatan belajar untuk memahami bahasa tulisan. Melalui tulisan, siswa dituntun dengan baik untuk menyuarakan lambang- lambang bunyi bahasa dalam tulisan.<sup>43</sup> Selanjutnya, menurut Rasto, membaca permulaan disebut sebagai kegiatan visual yaitu proses mengartikan dari simbol atau lambang tertulis menjadi bunyi. Simbol tertulis itu berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat.<sup>44</sup>

Pembelajaran membaca di SD/MI terdapat dua bagian yaitu membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan kelas II. Dengan membaca permulaan ini, siswa diharapkan dapat mampu mengenali dan memahami huruf, suku kata, kata, kalimat serta dapat mampu membaca pada berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjutan dilaksanakan di kelas tinggi yaitu di kelas III, IV, V dan VI. Pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD/MI dibagi menjadi dua tahap yaitu belajar membaca tanpa buku diberikan disaat awal siswa masuk sekolah. Sedangkan pembelajaran membaca permulaan

---

<sup>41</sup> A. Nurasifah Hasyim, "Pengaruh Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 67 Kasuso Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba", 11.

<sup>42</sup> Latifah Hilda Hadiana, Sugara Mochamad Hadad, Ina Marlina, "Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana di STKIP Subang: Didaktik, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, ISSN : 24775673 Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang IV, No 2 (Desember 2018): 216-217.

<sup>43</sup> Latifah Hilda Hadiana, Sugara Mochamad Hadad, Ina Marlina, "Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana di STKIP Subang: Didaktik", 217.

<sup>44</sup> Latifah Hilda Hadiana, Sugara Mochamad Hadad, Ina Marlina, "Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana di STKIP Subang: Didaktik", 217.

menggunakan buku dimulai sesudah siswa dapat mengenali huruf-huruf secara baik dan benar. Setelah itu, siswa diperkenalkan ke lambang-lambang tulisan di dalam buku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami simbol yang terkandung dalam tulisan untuk dibaca dengan menggunakan suara yang nyaring dalam bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

## 2. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Nurasifah, membaca harus memiliki tujuan karena orang yang membaca dengan suatu tujuan, biasanya akan lebih memahami dari pada orang yang tidak memiliki tujuan. Menurut Nurasifah tujuan membaca antara lain :

- a. Untuk menciptakan kesenangan
- b. Untuk menyempurnakan dalam membaca nyaring.
- c. Menggunakan strategi tertentu.
- d. Memperbaiki dan memperbarui pemahaman mengenai suatu topik.
- e. Menggabungkan antara informasi yang sudah diketahui dengan informasi yang baru.
- f. Mendapatkan informasi bagi ulasan lisan maupun tertulis
- g. Mengaplikasikan informasi yang telah diperoleh dari teks bacaan dengan berbagai cara, serta mempelajari struktur dari isi teks.<sup>45</sup>

Membaca dilaksanakan dalam upaya untuk mendapatkan informasi dari isi bacaan, serta dapat menguasai makna bacaan. Makna bacaan ditetapkan melalui pengalaman pembaca mengenai peristiwa yang dipaparkan di dalam suatu teks bacaan. Membaca dapat dilihat dari bermacam arah, ialah sebagai langkah memperbanyak pengalaman, sebagai upaya memahami dan menguasai makna, serta sebagai proses komunikasi. Kemudian, dipaparkan bahwa membaca dapat dipelajari sesuai pada pedoman yang berkaitan dengan komponen pokok yang terdapat di dalamnya. Perlu ditekankan bahwa membaca memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan, karena membaca merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>45</sup> A. Nurasifah Hasyim, "Pengaruh Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 67 Kasuso Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba", 14.



Menurut Irdarwati dkk, bahwa tujuan membaca permulaan ialah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan lain dari membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, menumbuhkan dan memupuk minat anak untuk membaca. Siswa SD/MI harus mampu membaca dengan benar dan tepat. Ketepatan dalam membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar di kelas I SD/MI. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Sedangkan menurut Akhadiah (1991/1992), bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I, agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat, sebagai dasar membaca lanjutan.<sup>46</sup>

### 3. Indikator Keterampilan Membaca Permulaan

Indikator keterampilan membaca permulaan dengan penerapan metode pembelajaran SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada siswa kelas I MI Mishbahul Falah Klayusiwalan, yaitu dengan menitik beratkan pada aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan dalam menyuarakan tulisan, pelafalan, intonasi yang tepat, kelancaran, dan kejelasan suara dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana.

Tarigan menjelaskan dalam keterampilan membaca permulaan terdapat beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

- a. Menggunakan ucapan atau pelafalan yang tepat. Dalam proses membaca, ucapan harus sesuai dengan yang dibaca dan jelas agar orang yang mendengarkan dapat memahami makna dari apa yang sudah dibaca.
- b. Menggunakan frasa atau yang tepat. Frasa yang tepat sangat diperlukan dalam proses membaca, sehingga isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik.
- c. Menggunakan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat. Pada saat membaca diharuskan menggunakan intonasi, nada, lafal dan tekanan yang tepat agar nantinya dapat dipahami oleh pendengar.
- d. Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan kata atau kalimat. Kejelasan suara juga

---

<sup>46</sup> Akhadiah Sabarti dkk, *Bahasa Indonesia 1*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2TK, 1992/1993),

dibutuhkan saat membaca agar pendengar tidak salah dalam menafsirkan.

- e. Menguasai dan memahami tanda baca. Saat membaca perlu memperhatikan tanda baca yang benar.
- f. Membaca dengan lancar. Maksudnya yaitu membaca dengan tidak terbata-bata agar pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembaca, sehingga tidak salah dalam menangkap makna isi bacaan.
- g. Membaca tanpa berpaku pada teks bacaan. Pembaca sesekali harus mengamati pendengar sehingga seolah-olah sedang berinteraksi dengan pendengar.
- h. Membaca dengan percaya diri. Membaca sangat diperlukan rasa percaya diri sehingga tidak berpengaruh pada penampilan dan kelancaran pada saat membaca.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Akhadiyah, menjelaskan bahwa terdapat empat unsur atau aspek keterampilan membaca permulaan yaitu: 1) Lafal atau pengucapan, 2) Kelancaran, 3) Kejelasan suara, dan 4) Intonasi. Dalman (2013), mengemukakan bahwa dalam keterampilan membaca permulaan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan antara lain:

Pada kelas I:

- a. Menggunakan ucapan yang benar dan tepat.
- b. Menggunakan frasa yang tepat.
- c. Menggunakan intonasi yang tepat, sehingga dapat mudah untuk dipahami.
- d. Menguasai dan mempelajari tanda baca sederhana meliputi: titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Pada kelas II:

- a. Membaca dengan terang dan jelas.
- b. Membaca dengan perasaan, dan ekspresif.
- c. Membaca tanpa tersendat dan terbata-bata.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka kriteria membaca permulaan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Akhadiyah yang disesuaikan dengan keadaan dan

---

<sup>47</sup> Latifah Hilda Hadiana, Sugara Mochamad Hadad, Ina Marlina, "Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana di STKIP Subang: Didaktik", 218-219.

<sup>48</sup> Latifah Hilda Hadiana, Sugara Mochamad Hadad, Ina Marlina, "Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana di STKIP Subang: Didaktik", 219.

perkembangan membaca siswa kelas I SD/MI. Aspek atau indikator penilaian membaca yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lafal, intonasi, kejelasan suara, dan kelancaran.

#### **4. Pentingnya Membaca Permulaan**

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat mempengaruhi terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan selanjutnya, sehingga kemampuan membaca permulaan sangat membutuhkan perhatian dari guru. Karena, bila dasar tidak kokoh, maka pada tahap membaca lanjut siswa akan menghadapi dan mengalami kesulitan guna dapat mempunyai kemampuan membaca yang mencukupi. Seperti yang sudah dijelaskan, kemampuan membaca sangat dibutuhkan oleh tiap orang yang mau memperluas ilmu pengetahuan, pengalaman, mempertajam daya pikir, menggapai kemajuan, serta pengembangan diri. Oleh karena itu, guru kelas I harus melakukan upaya untuk dapat memberikan dasar kemampuan membaca kepada siswa mereka. Perihal itu dapat terwujud lewat penerapan pembelajaran, baik menyangkut materi, metode, ataupun pengembangannya.

Glenn Doman menjelaskan, bahwa membaca adalah salah satu kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan, karena seluruh proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Sedangkan menurut Lerner bahwa kemampuan membaca ialah suatu landasan dalam upaya memahami bermacam bidang studi. Misalnya, bila anak pada usia awal sekolah tidak segera mempunyai kemampuan membaca, maka dia akan mengalami kesulitan untuk menekuni dan mempelajari bidang studi yang lain.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya kemampuan membaca permulaan adalah sebagai suatu proses untuk menguraikan simbol dan lambang dalam bahasa, yang diiringi dengan pengalaman pembaca yang digunakan sebagai alat untuk menguraikan simbol serta lambang tersebut, menjadi suatu kata ataupun kalimat yang bermakna.

#### **5. Langkah-langkah Membaca Permulaan**

a. Pembelajaran membaca permulaan dengan buku.

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan menggunakan buku, sebagai berikut:

- 1) Siswa diberikan buku paket yang sama serta diminta buat melihat isi buku tersebut.

- 2) Selanjutnya, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang isi di dalam buku.
  - 3) Siswa diberikan penjelasan tentang fungsi serta kegunaan angka yang menunjukkan pada halaman buku tersebut.
  - 4) Guru mengajak siswa untuk memusatkan dan memfokuskan pada salah satu isi bacaan yang ada pada halaman yang dipilih.
  - 5) Apabila di dalam bacaan dilengkapi dengan gambar, maka guru terlebih dulu menceritakan mengenai gambar yang tertera di dalam bacaan.
  - 6) Guru dapat memulai proses pembelajaran dengan memberikan contoh, yaitu membaca pola kalimat dengan lafal serta intonasi yang benar dan tepat.<sup>49</sup>
- b. Pembelajaran membaca permulaan tanpa buku
- Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku ialah sebagai berikut:<sup>50</sup>
- 1) Merekam bahasa siswa
 

Siswa kelas I telah memahami dan menguasai bahasa yang digunakan dalam sehari-hari di lingkungan rumah maupun sekolah. Siswa juga mempunyai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat di dekat tempat tinggalnya. Pada awal proses pembelajaran, guru menulis di papan tulis dengan menggunakan kata-kata siswa sebagai bahan pelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan, dengan tujuan supaya siswa tidak menghadapi kesulitan.
  - 2) Menampilkan gambar sambil bercerita
 

Dalam kelas biasanya ada gambar yang ditempel di dinding kelas. Gambar tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai bahan cerita dalam pembelajaran dengan cara guru memulainya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa, setelah itu siswa mengemukakan kalimat yang berkaitan sesuai pada

---

<sup>49</sup> A. Nurasifah Hasyim, "Pengaruh Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 67 Kasuso Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba", 20-21.

<sup>50</sup> A. Nurasifah Hasyim, "Pengaruh Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 67 Kasuso Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba", 21-24.

gambar yang telah ditampilkan guru. Hal ini dapat merangsang kemampuan sensorik siswa.

3) Membaca gambar

Guru menampilkan gambar kepada siswa sambil mengucapkan kalimat demi kalimat, sebagai contoh gambar seorang pahlawan. Setelah itu, siswa dapat melanjutkan membaca gambar dengan bimbingan dan arahan dari guru.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Pada tahap ini, guru menempelkan kartu kalimat di bawah gambar yang telah ditempelkan di papan tulis. Kemudian, siswa mencermati kartu kalimat serta tulisan tersebut. Siswa dapat melihat gambar serta tulisan secara menyeluruh yang ditempel oleh guru, bahwa tulisan tersebut berbeda-beda pada setiap gambarnya.

5) Proses struktural

Sesudah siswa mulai dapat membaca tulisan, maka di bawah gambar sedikit demi sedikit gambar dikurangi, agar nantinya siswa bisa membaca tanpa bantuan gambar. Dalam kegiatan ini, kartu kalimat digunakan dengan menghilangkan gambar, sehingga yang dibaca ialah kalimat.

Misalnya: Ini bola

Ini bola Adi

Ini bola Ali

Ini bola Tuti

6) Proses Analitik

Apabila proses pembelajaran berjalan secara baik, maka siswa akan mendengarkan serta melihat terdapat kelompok tulisan yang dibaca. Proses analitik diawali dengan cara menguraikan atau memecah kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Dari kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengenali huruf-huruf di dalam kalimat tersebut.

Misalnya :

Ini bola

Ini bola

I - ni bo- la

I - n - i b - o - l - a

7) Proses sintetik

Setelah mengenali huruf, selanjutnya huruf dalam kalimat diuraikan atau dijabarkan. Kemudian huruf-

huruf tersebut dirangkai kembali menjadi suku kata dan suku kata menjadi kalimat seperti semula.

Misalnya

I - n - i b - o - l - a

I - ni bo - la

Ini bola

**Ini bola**

Proses SAS secara utuh sebagai berikut :

Ini mama budi

Ini mama budi

I - ni ma - ma bu - di

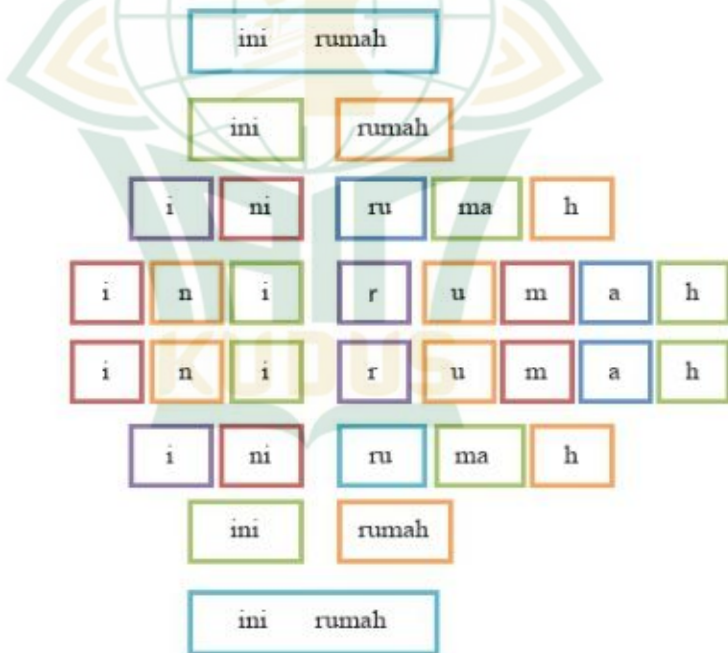
I - n - i m - a - m - a b - u - d - i

I - ni ma - ma bu - di

**Ini mama budi**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode SAS secara keseluruhan tergambar seperti contoh berikut ini :

**Gambar 2.1. Metode SAS**



#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan metode SAS dalam pembelajaran. Adapun beberapa penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emgusnadi dalam Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau dengan judul “Metode Pembelajaran SAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SD Negeri 021 Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengan Kabupaten Kuantan Singingi”.<sup>51</sup> Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I SD. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 021 Sitorajo Kari mengalami peningkatan melalui penerapan metode SAS. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel hasil penelitian yang menunjukkan bahwa data awal rata-rata hasil belajar siswa hanya 60,5. Kemudian setelah dilakukan refleksi pada penerapan SAS, rata-rata hasil belajar siswa pada Ulangan Harian I adalah 74 terjadi peningkatan sebesar 22,3%. Kemudian dilakukan Ulangan Harian II siswa mendapatkan rata-rata adalah 83 terjadi peningkatan sebesar 37,19% dari data awal. Penelitian yang dilakukan oleh Emgusnadi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan tersebut terletak pada penerapan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah. Perbedaannya, adalah penelitian yang dilakukan oleh Emgusnadi menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, perbedaan terletak pada penggunaan media pembelajaran, dalam penelitian yang dilakukan oleh Emgusnadi menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, sedangkan penulis dalam penelitiannya menggunakan media pembelajaran berupa gambar, kartu kalimat, kartu huruf sehingga dapat menarik minat belajar siswa dalam pembelajaran. Perbedaan yang lain terletak pada langkah pembelajaran metode SAS, dalam

---

<sup>51</sup> Emgusnadi, ”Metode Pembelajaran SAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SD Negeri 021 Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengan Kabupaten Kuantan Singingi, Universitas Riau”, *Jurnal PAJAR Pendidikan dan Pengajaran PGSD FKIP* 2, No 5 (September 2018): 1, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+penerapan+metode+pembelajaran+sas+untuk+meningkatkan+keterampilan+membaca+permulaan+anak+sd&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3D9G6Q-96bDcAJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+penerapan+metode+pembelajaran+sas+untuk+meningkatkan+keterampilan+membaca+permulaan+anak+sd&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D9G6Q-96bDcAJ)

penelitian Emgusnadi langkah pelaksanaan metode SAS yang dilakukan tidak urut (guru menuliskan contoh di papan tulis kemudian menunjuk suku kata di papan tulis secara berulang-ulang, kemudian siswa diminta mengikuti), sedangkan penulis melakukan langkah pelaksanaan metode SAS secara urut (guru merekam bahasa siswa, guru menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kaimat, membaca struktural, analitik, dan sintetik, kemudian siswa mengikuti apa yang diminta guru). Perbedaan juga terletak pada hasil peningkatan sebelum penerapan dan sesudah penerapan metode SAS. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menjelaskan mengenai kesulitan siswa sebelum penerapan metode SAS dan hasil peningkatan sesudah penerapan metode SAS, sedangkan penelitian Emgusnadi hanya menjelaskan hasil peningkatan sesudah penerapan metode SAS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Oman Farhurohman dalam Jurnal Elementary IAIN Kudus dengan judul “Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyyah tahun 2019”.<sup>52</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan belajar membaca yang mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan *Research & Development* (R & D), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, serta menguji keefektifan produk tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca berbasis SAS merupakan salah satu alternatif model bimbingan belajar membaca yang efektif dan telah terbukti dalam meningkatkan hasil membaca siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel data skor rata-rata validasi ahli tahap 1 dan tahap 2 pada keseluruhan aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan antara validasi tahap 1 dan validasi tahap 2. Skor rata-rata pada tahap 1 yaitu 1,87 dengan kategori “cukup” dan skor rata-rata pada tahap 2 yaitu 3,70 dengan kategori “sangat baik”. Penelitian yang dilakukan oleh Oman Farhurohman memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan

---

<sup>52</sup> Oman Farhurohman, “Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyyah”, *Jurnal Elementary IAIN Kudus* 7, No 1 (2019): 1, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/4231/pdf>



tersebut terletak pada penerapan metode SAS (struktural analitik sintetik) untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyyah. Perbedaannya, adalah penelitian yang dilakukan oleh Oman Farhurohman menggunakan metode penelitian dan pengembangan *Research & Development* (R & D), sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada rumusan masalah. Dalam penelitian Oman Farhurohman memiliki rumusan masalah antara lain: (1) Bagaimanakah kondisi objektif pelaksanaan bimbingan belajar membaca yang telah berjalan di MI kota Serang?, (2) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca di MII kota Serang?, (3) Rancangan model bimbingan belajar membaca yang seperti apakah yang sesuai untuk diterapkan di MI kota Serang?. Sedangkan penulis memiliki rumusan masalah antara lain : (1) Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati?, (2) Bagaimana hasil peningkatan keterampilan membaca permulaan setelah penerapan metode SAS pada siswa kelas 1 MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati?. Perbedaan yang lain terletak pada penggunaan media pembelajaran, dalam penelitian yang dilakukan oleh Oman Farhurohman menggunakan media pembelajaran papan tulis, sedangkan penulis dalam penelitiannya menggunakan media pembelajaran berupa gambar, kartu kalimat, kartu huruf sehingga dapat menarik minat belajar siswa dalam pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma dan Nela Makhtubah dalam Jurnal ASWAJA dengan judul “Penerapan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD”.<sup>53</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk memahami kejadian secara alamiah yang dialami subjek dari penelitian yang berupa perilaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan mendeskripsikannya dalam

---

<sup>53</sup> Dewi Kusuma dan Nela Makhtubah, “Penerapan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD”, *Jurnal ASWAJA* 03, No 01, (Maret 2022): 1, <http://journal.unicirebon.ac.id/index.php/jeas/article/view/213>

bentuk bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan membaca siswa setelah menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma dan Nela Makhbubah memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan tersebut terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk memahami kejadian secara alamiah yang dialami subjek dari penelitian baik berupa perilaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik atau keseluruhan dan mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya, terletak pada tahap penerapan metode SAS. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma dan Nela Makhbubah pada tahap penerapan metode SAS itu langsung melakukan langkah-langkah pembelajaran. Sedangkan penulis melakukan tahap penerapan metode SAS dengan meliputi : perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran guru membuat RPP yang mencakup Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan menyusun langkah pembelajaran. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran guru mempratikkan apa yang telah disusun dalam bentuk RPP yang telah dibuat.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas supaya terjalin interaksi antara guru dengan siswa sehingga terbentuk proses belajar yang efektif di dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan adalah siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini dikarenakan kurangnya minat baca siswa, siswa mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi sebuah kata, karena siswa belum sepenuhnya memahami dan menguasai huruf, siswa membaca tulisan secara mengeja, siswa masih terbata-bata dalam membaca kalimat pada paragraf sederhana, membuat siswa merasa bahwa pelajaran membaca itu pelajaran yang membosankan serta membingungkan.

Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan metode pembelajaran menggunakan metode SAS. Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang

diawali dengan penyajian kalimat utuh atau lengkap, setelah itu diuraikan menjadi kata hingga menjadi suku kata dan huruf-huruf yang berdiri sendiri. Kemudian digabungkan kembali menjadi kalimat yang utuh. Jika metode yang digunakan tepat, siswa akan lebih mudah dalam membaca permulaan dan menumbuhkan motivasi minat baca siswa. Jadi, guru memiliki pengaruh yang sangat penting pada terciptanya proses pendidikan serta hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidik harus semakin meningkat dalam upaya memaksimalkan kinerjanya pada saat mengajar peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika didukung dengan metode pembelajaran yang efektif dan tepat. Maka guru harus dapat menentukan metode mana yang paling cocok dengan pembelajaran yang ingin dilaksanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi lebih lanjut ke lokasi penelitian, untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran membaca permulaan kelas 1 secara langsung. Selanjutnya, peneliti akan berfokus pada bagaimana penerapan metode SAS pada membaca permulaan kelas 1, serta untuk mengetahui bagaimana hasil peningkatan keterampilan membaca permulaan setelah penerapan metode SAS pada siswa kelas 1 MI Mishbahul Falah Klayusiwalan. Sehingga dapat diperoleh data untuk kemudian akan menjadi jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini

**Gambar 2.2. Kerangka Berfikir**

